

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad ‘Abduh

1. Riwayat Hidup Muhamad ‘Abduh dan Pendidikannya

Muhammad Abduh merupakan seorang teolog, pemikir, pembaharu, dan modernis muslim. Beliau memiliki nama lengkap, Muhammad ‘Abduh Ibnu Hasan Khairullah. Sebagian besar penelusuran para pengamat dan peneliti, terkhusus yang meneliti seputar Muhammad ‘Abduh menyatakan beliau lahir pada tahun 1849 M bertepatan dengan 1266 H, ada juga yang berpendapat beliau lahir antara tahun 1842 dan 1848. Tidak diketahui secara pasti pada hari dan tanggal berapa beliau dilahirkan. Penelusuran ini berdasar kutipan:

“Muhammad ‘Abduh’s birth has been variously dated – while most sources place it in 1849 (or 1266 AH), other have suggested anywhere between 1842 and 1848.” (Wain, 2016 : 1)

Beliau bertempat lahir di Mahallat al-Nasr Daerah Sibrakhait Provinsi al-Bukhairoh Mesir. Ayahnya bernama Hasan Khairullah merupakan seorang keturunan Turki, dan Ibunya bernama Junainah berasal dari keturunan Arab yang silsilahnya sampai kepada suku Arab dimana Amirul Mukminin sekaligus sahabat rasul, Umar Bin Khattab berasal (Abduh, Penj.

Firdaus, 1989 : vii). Pada masa kelahirannya, Mesir mengalami kekacauan, karena masa itu Mesir dikuasai oleh penguasa dzalim, yang mengambil pajak dari penduduk dengan jumlah besar. Pada akhirnya banyak dari penduduk berpindah tempat, agar dapat menghindari beban tanggungan berat membayar pajak, termasuk keluarga Muhammad ‘Abduh. Setahun lebih tak menentu, berpindah tempat dari satu daerah ke daerah yang lain, sampai akhirnya di suatu desa bernama Mahallat al-Nasr, mereka dapat membeli sebidang tanah dari hasil jerih payah bekerja. Mereka kemudian menetap cukup lama di daerah tersebut (Nasution, 1975 : 58).

Keluarga Muhammad ‘Abduh terbilang keluarga yang religius. Ayahnya adalah seorang religius yang memberikan pendidikan pertama kepada Muhammad ‘Abduh. Diajarkan kepadanya membaca dan menulis. Tidak sampai disitu, agar Muhammad ‘Abduh lebih fokus dan bersemangat dalam proses pendidikannya, beliau kemudian dikirim oleh ayahnya menuntut ilmu ke suatu daerah di luar kampung halamannya untuk menghafal al-Qur’an. Muhammad ‘Abduh terbilang anak yang cerdas, hal itu dibuktikan hanya dalam tempo kurang lebih dari tiga tahun belajar al-Qur’an, beliau sudah mampu menghafalnya (Wain, 2016 : 1).

Setelah menghafal al-Qur’an, Muhammad ‘Abduh kemudian melanjutkan pendidikannya dengan lebih memperdalam al-Qur’an. Beliau mempelajari ilmu al-Qur’an, ilmu agama dan bahasa arab kepada seorang guru agama bernama Syekh Ahmad di Masjid Thanta pada tahun 1862. Dari sini beliau banyak mengenal dan mengambil pelajaran dengan baik.

Beliau banyak menguasai berbagai macam segi ilmu. Namun dalam prosesnya beliau menemukan kekeliruan dalam metode pengajaran. Beliau mengkritik metode pengajaran gurunya yang dianggap statis, kurang menarik dan monoton. Sampai kemudian beliau berpindah belajar kepada guru lain.

Beliau kemudian berpindah belajar di Masjid Ahmadi. Serupa dengan proses belajar mengajar sebelumnya, beliau kembali mendapati metode pengajaran yang statis, tidak efektif dan kurang memuaskan, karena kali ini metode pengajaran yang ditetapkan sekolah tersebut, terlalu mementingkan hafalan tanpa pengertian. Beliau kemudian memutuskan kembali ke kampung halamannya di Mahallat Nashr sampai waktu cukup lama, sambil membantu ayahnya berladang. Sampai kemudian beliau menikah di usia yang cukup belia, 16 tahun (Ridha, 1931 : 20).

Setelah menikah, beliau masih tetap melanjutkan jenjang pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau didorong oleh orangtuanya untuk kembali menuntut ilmu. Pergilah Muhammad ‘Abduh menemui pamannya, Syekh Darwisy Khadr, yang merupakan seorang penganut tarekat *al-Syaziliyah* (Mahmud, 2003 : 242). Dari pamannya-lah, beliau mendapatkan banyak nasihat dan diyakinkan untuk kembali menuntut ilmu. Muhammad ‘Abduh sudah membulatkan tekadnya setelah memperoleh banyak nasihat dari pamannya, dan meyakinkan dirinya untuk melanjutkan jenjang pendidikannya.

Pada Februari 1866, setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Thantha, beliau kemudian meneruskan jenjang pendidikannya selanjutnya ke Universitas al-Azhar (Adams, 2010 : 24). Di Universitas al-Azhar justru beliau kembali mendapati metode pengajaran yang kurang memuaskan dan statis. Menariknya, dari sekian banyak mahasiswa yang belajar di Universitas al-Azhar, mereka seakan menerima begitu saja metode dan sistem pengajaran dari universitas al-Azhar tanpa mengkritisi. Muhammad ‘Abduh-lah yang melontarkan kritik terhadap metode dan sistem pendidikan Universitas al-Azhar. Beliau menganggap muatan belajar mengajar di Universitas al-Azhar hanya mengandalkan pendapat-pendapat ulama terdahulu saja tanpa ada usaha mencari, menelusuri, meneliti, membandingkan dengan paradigma, ide, dan gagasan keilmuan yang lain. Maka, beliau pun mencari guru dari luar al-Azhar. Beliau bernama Syekh Hasan At-Tawil. Dari guru inilah banyak belajar ilmu-ilmu non-agama, yang tidak didapatkan di al-Azhar. Beliau belajar filsafat, matematika, dan logika. Syekh Hasan At-Tawil adalah salah satu pengajar favorit dan dikagumi oleh Muhammad ‘Abduh, karena mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles, dan lainnya. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di Universitas al-Azhar. Selain Syekh Hasan al-Tawil, ada juga yang Muhammad ‘Abduh kagumi, yaitu Muhammad al-Basyuni, seorang pemerhati sastra dan bahasa, yang tidak lazim diajarkan di Universitas al-Azhar pada saat itu (Quthb, 1968 : 14).

Cukup lama belajar di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1869 M, datanglah seorang ulama bernama Syekh Jamal al-Addin al-Afghani, yang pada waktu itu singgah di Mesir untuk menuju Istanbul. Dari sinilah untuk pertama kalinya Muhammad ‘Abduh berjumpa dengan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. (Sjadzali, 1990 : 120). Hal ini diperkuat dengan kutipan:

“In 1871, ‘Abduh began attending another, this time Cairo-based, set of meetings hosted by the charismatic Sufi shaykh, Jamal al-Din al-Afghani (d.1897). ‘Abduh had first met al-Afghani in 1869, when his philosophy and logic teacher, the aforementioned Muhammad al-Tawil, had taken him to an evening meeting at al-Afghani’s house.” (Wain, 2016 : 3)

Beliau, Muhammad ‘Abduh di kemudian hari menjadi murid setia dari Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. Beliau sangat tertarik dengan basis keilmuan dan pola pikirnya yang maju. Karena itu beliau terus-menerus membuka cakrawala berpikir, dengan bertukar pikiran bersama Syekh Jamal al-Addin al-Afghani membahas seputar berbagai hal. Apalagi, dalam setiap kuliah yang diisi Syekh Jamal al-Addin al-Afghani, senantiasa dihembuskan angin segar pembaharuan dan spirit berbakti kepada umat, merubah pola pikir fanatisme buta menjadi berkemajuan dan senantiasa mengingatkan diri untuk berjihad di jalan Allah.

Syekh Jamal al-Addin al-Afghani memang selalu *getol* dan giat memberikan dorongan kepada setiap muridnya untuk tidak gentar dengan intervensi Barat dan menyatukan umat islam. Syekh Jamal al-Addin al-Afghani menyadari, mesti menularkan pemahaman dan ajarannya yang didapatkan ketika beliau memahami ajaran-ajaran asing (Barat) dan

mempelajari faktor-faktor pendukung kemajuan dunia Barat. Dari situ kemudian diambil tesis-tesis yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran islam, dan akhirnya dijadikan sintesis pembaharuan guna menjawab persoalan umat.

Muhammad ‘Abduh merasakan kemajuan berpikir dan pencerahan saat berkesempatan berguru kepada Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. Muhammad ‘Abduh bahkan mampu mewarisi ide gagasan gurunya tersebut dengan baik. Dari gurunya tersebut, beliau banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam ilmu kalam, filsafat dan ilmu pasti (Lubis, 1993 : 114).

Muhammad ‘Abduh tentunya sangat menentang dan menjauhi sikap *taklid*, yang terjadi pada umat islam saat itu (Shihab, 2006 : 34). Karena *taklid* mempunyai ciri khas pengajaran yang terlalu mengembalikan semua jawaban persoalan saat itu kepada pendapat-pendapat ulama terdahulu, padahal semakin zaman berjalan maju, kontekstualisasi diperlukan untuk menjawab persoalan dan permasalahan yang kian kompleks. Akan lebih baik jika penalaran ijtihadi juga dilibatkan dalam pemikiran, disamping tetap mengkompromikan pendapat-pendapat ulama terdahulu.

Muhammad ‘Abduh adalah sosok yang haus akan ilmu. Tidak heran beliau merasa cepat bosan seperti ketika menemukan banyak keganjilan dalam sistem dan metode pengajaran dimanapun tempat beliau belajar. Beliau tidak akan merasa puas manakala apa yang menjadi kegelisahannya selama ini belum terpecahkan solusinya.

Maka beliau merasa beruntung dan berbahagia, dapat bertemu dengan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. Darinya beliau banyak diperkenalkan dengan progresifitas berpikir, banyak karya-karya penulis Barat, serta banyak terlibat dalam diskusi seputar sosial politik yang tengah dihadapi oleh Mesir maupun umat islam di seantero dunia.

Perjumpaan dengan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani sebetulnya sangatlah membuat kesan tersendiri bagi Muhammad 'Abduh. Tapi Muhammad 'Abduh merasa harus menjauhkan diri dari revolusionisme yang diusung Syekh Jamal al-Addin al-Afghani, karena beliau mempunyai pemikiran sendiri terkait pendekatan baik sosial, politik, pendidikan, dan budaya yang lebih evolusioner dan damai.

Dari sini, beliau banyak menyampaikan buah pemikirannya tentang pembaharuan dan modernitas di media massa Mesir. Tulisannya banyak dimuat di surat kabar seperti *al-Ahram*. Respon yang dituainya pun sebagian besar tidak menyetujui ide gagasan di dalam tulisan tersebut. Tapi beliau tidak gentar sama sekali menuai banyak kritik dan kontra dari siapapun. Baginya kebenaran dan realitas harus disampaikan, keterbukaan berpikir serta berpendapat harus direalisasikan di Mesir, karena menyampaikan kebenaran tidak bisa ditawar lagi, dan keterbukaan berpikir serta berpendapat adalah ruang yang dapat menyatukan pemikiran agar ditemukan kebenaran sesungguhnya.

Dalam suatu riwayat dikatakan:

“He was a man of daring disposition and free spirit, openly expressing his opinion and adhering to it, without fear of the might of any one authority or the power of any of the great.” (Adams, 2010 : 96)

Dari riwayat ini dapat diartikan, bahwa sosok Muhammad ‘Abduh adalah seorang yang bersikap berani dan penuh semangat, serta sangat terbuka dalam mengemukakan pandangan, pendapat, ide, gagasan dan opininya. Begitu juga sebaliknya, beliau juga terbuka terhadap semua pandangan, ide, gagasan dan opini yang berbeda tanpa perlu khawatir dan takut terhadap siapapun dan kekuatan apapun, kecuali Tuhannya (Allah).

Karena sikapnya ini, ditambah kemampuan liahinya dalam berargumentasi dan berdialektika secara ilmiah, beliau mendapatkan pembelaan dari Syekh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi yang saat itu menduduki jabatan “*Syaikh al-Azhar*”.

Muhammad ‘Abduh kemudian menyelesaikan tugas akhirnya dan lulus pada tahun 1877 M, dan mendapatkan gelar alim dari Universitas al-Azhar pada usia 28 tahun (Shihab, 2006 : 14). Setelah lulus dari al-Azhar, beliau kembali ke kampung halamannya untuk mengamalkan ilmunya. Beliau mengajarkan kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karangan Ibnu Miskawaih, sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh al-Tahtawi, dan mukaddimah Ibnu Khaldun.

Setahun kemudian, beliau diangkat menjadi dosen di Universitas *Dārul Ulum* atas inisiatif Perdana Menteri Mesir pada waktu itu, Riadl Pasya , di samping beliau juga menjadi dosen di Universitas al-Azhar untuk pertamanya. Adapun mata kuliah yang diampu pada waktu itu ialah ilmu

manthiq (logika) dan ilmu *kalam* (teologi). Beliau turut serta mengajar di *Madrasah al-Idarah wa al-Asun*, yakni sekolah administrasi dan bahasa (Shihab, 2006 : 14).

Setelah kurang lebih dua tahun, mengemban tugasnya di almaternya Universitas al-Azhar, dan sekolah lain, pemerintahan Mesir dihadapkan pada kekuasaan baru yang fanatik dan reaksioner di bawah pimpinan Taufiq Pasya. Pemerintahan ini segera memecar Muhammad ‘Abduh dari jabatannya (‘Abduh, penj. Firdaus, 1989 : vi).

Di tahun yang sama, 1879 M, Syekh Jamal al-Addin al-Afghani juga diusir oleh pemerintahan Mesir atas pengaruh kolonialis Inggris di Mesir. Syekh Jamal al-Addin al-Afghani dituduh sebagai dalang di balik gerakan penentang pemerintahan pada waktu itu. Sampai akhirnya Muhammad ‘Abduh dan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani diasingkan keluar kota Kairo.

Pada tahun 1880 M, Muhammad ‘Abduh diperbolehkan kembali ke Kairo. Beliau diserahi tugas menjadi pemimpin redaksi surat kabar resmi pemerintah Mesir, yaitu *al-Waqa’i al-Misriyyah*. Dari sini beliau mulai banyak menyadarkan dan membangkitkan rasa nasionalisme bangsa Mesir, karena dari surat kabar ini, beliau dapat dengan mudah menyiarkan berita-berita resmi seputar nasional. Para tentara Mesir berusaha bangkit dan menghancurkan intrik-intrik yang selama itu menjadi penghalang nasionalisme Mesir. Sampai akhirnya timbullah gerakan nasionalis di bawah pimpinan Urabi Pasya. Gerakan ini kemudian dapat menguasai

pemerintahan Mesir. Tapi sayangnya gerakan nasionalis ini tidak berlangsung lama menguasai pemerintahan. Gerakan nasionalis ini kemudian dijatuhkan oleh kolonialis Inggris lewat pertempuran di Alexandria. Mesir pun jatuh ke tangan kolonialis Inggris. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan Revolusi Urabi Pasya.

Muhammad ‘Abduh terkena imbasnya, lantaran beliau dituduh terlibat dalam gerakan revolusi nasionalis tersebut. Muhammad ‘Abduh pun ditangkap beserta pemimpin-pemimpin lain yang dianggap terang-terangan melakukan pemberontakan. Beliau kemudian diasingkan selama tiga tahun di Beirut, Syiria, tempat yang dipilihnya sebagai tempat pengasingan.

Di Beirut, Muhammad ‘Abduh mengalami banyak penderitaan. Masa kelam banyak beliau lewati di Beirut. Sampai kemudian pada tahun 1884 M, Muhammad ‘Abduh menerima kiriman surat dari gurunya, Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. Surat itu berisi ajakan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani untuk datang ke Paris, karena pada saat itu Syekh Jamal al-Addin al-Afghani sedang berada di Paris. Dari sinilah beliau memulai kembali aktifitasnya sebagai jurnalis dan organisatoris. Beliau mendirikan organisasi dan menerbitkan surat kabar. Beliau menama keduanya dengan nama “*al-Urwat al-Wutsqa*”, yang memiliki arti mata rantai terkuat. Organisasi ini bertujuan untuk mempersatukan umat islam, sekaligus melepaskan umat Islam dari berbagai macam intrik adu domba yang selama ini memecah belah umat islam. Organisasi ini juga bertujuan untuk melawan kolonialis Barat, khususnya Inggris. Adapun surat kabar

diterbitkan untuk menginformasikan dan memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bahayanya intervensi kolonialis Inggris, yang selama itu telah mengkhianati dan menghinakan bangsa Mesir, serta menjarah sumber daya dan penghidupan Mesir (Hasan, 1995 : 39).

Secara rinci dan sistematis, tujuan organisasi dan penerbitan surat kabar *al-Urwat al-Wutsqa* adalah :

- a) Menyadarkan dunia islam, agar bangkit dari tidur panjangnya
- b) Menyatakan kesetiaan kepada prinsip, norma, dan nilai yang diwariskan dari para pendahulu bangsa
- c) Menstimulus dan memberikan spirit kepada umat islam untuk terus berjihad (berusaha) dan menyingkirkan sikap putus asa
- d) Meningkatkan hubungan antar sesama bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umat islam
- e) Menginterospeksi dan mengoreksi tuduhan bahwa umat islam tidak dapat maju dengan terus memegang prinsip-prinsip keislaman
- f) Mencari dan menelusuri sejauh mungkin solusi dari persoalan yang telah mengakibatkan kemunduran umat islam
- g) Menginformasikan berbagai peristiwa politik dunia (Hasan, 1995 : 39)

Dalam waktu yang cukup singkat, gerakan ini berpengaruh terhadap kebangkitan umat islam. Kolonialis dan imperialis semakin merasa cemas dan kalang kabut. Sehingga kolonialis Inggris melarang surat kabar *al-Urwat al-Wutsqa* terbit dan beredar di Mesir (Asmuni, 1998 : 80).

Pada tahun 1885 M, Muhammad ‘Abduh pergi ke Beirut dan tinggal di sana sebagai pengasingan kembali. Beliau mengajar di sekolah Islam *Sulthaniyah*. Rumahnya dijadikan sebagai tempat belajar oleh semua elemen masyarakat, baik dari kalangan Islam, Kristen dan lainnya. Di samping itu, beliau kembali mendirikan sebuah organisasi, dimana organisasi ini bertujuan untuk menyatukan semua elemen masyarakat, agar terjalin suatu kerukunan dan tenggang rasa antar sesama manusia tanpa memandang latar belakang. Dari organisasi ini, Muhammad ‘Abduh dan rekan-rekannya terus beraktifitas secara objektif, sehingga dilihat oleh penguasa Turki di Beirut pada saat itu sebagai langkah aktifitas yang positif. Penguasa tersebut akhirnya mengusulkan kepada pemerintah Mesir untuk mencabut hukuman pengasingan yang dijalani Muhammad ‘Abduh. Pada tahun 1888 M, Muhammad ‘Abduh kembali ke Mesir. Akan tetapi pemerintah Mesir tidak mengizinkan dirinya kembali mengajar, karena pengaruhnya, apalagi terhadap kalangan muda, masih dianggap membahayakan pemerintahan Mesir pada waktu itu. Jadilah, Muhammad ‘Abduh sebagai hakim di pengadilan daerah Banha. Sampai seterusnya, beliau terus diamanahi jabatan hakim berpindah dari daerah satu ke daerah yang lain (Shihab, 2006 : 16).

Tahun 1894 M, Muhammad ‘Abduh dinobatkan sebagai anggota majelis a’la dari Universitas al-Azhar. Saat menjabat anggota majlis a’la ini, beliau banyak merubah dan memperbaiki sistem pendidikan Universitas al-Azhar. 5 tahun kemudian di tahun 1899 M, Muhammad ‘Abduh diangkat menjadi

Mufti Besar Mesir. Dari sini beliau banyak mengusulkan perbaikan terhadap sistem pengadilan agama Mesir, dan terus konsisten memperbaharui sistem pendidikan di Universitas al-Azhar melalui gebrakan dalam sistem pendidikan itu sendiri, pengajaran, kesejahteraan guru dan administrasi. Aktivasnya di dunia akademis terus berjalan sampai akhir hayatnya di tahun 1905 M (Nasution, 1975 : 62).

2. Karya Ilmiah Muhammad ‘Abduh

Beliau pertama kali menghasilkan karya ilmiah terbaiknya, yakni kitab “*Risālah al-Tawhid*”. Kitab ini berisi dasar pembentukan tauhid dan aqidah dengan berlandaskan al-Qur’an dan al-Hadits. Di India, tepat di Universitas Aligarh, kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa urdu, dan menyebar luas menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah tinggi islam. Kitab ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, oleh Syekh Mustafa Abdu al-Raziq dan Michell. Selain itu, akan didapati juga terjemahan dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Mandarin. Selain *Risalah al-Tawhid*, beliau juga banyak menghasilkan karya-karya ilmiah terbaik, antara lain :

1. *Risālah al-‘Aridat*, dihasilkannya pada tahun antara 1873 dan 1874 M
2. *Hasyiah Syarah al-Jalal ad-Dawwani lil Aqa’id al-Adhudhiyah*, dihasilkannya berselang dua tahun kemudian setelah *Risalah al-‘Aridat*, yakni antara tahun 1875 sampai 1876 M
3. *Syarah Nahjul Balaghah*, berisi komentar terkait pidato dan upacara Imam Ali bin Abi Thalib, dihasilkan pada tahun 1885 M

4. *Tarjamah al-Raddu 'Ala al-Dahriyyin*, berisi terjemahan kitab *al-Raddu 'Ala al-Dahriyyin* karangan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani tentang materialisme historis, diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab, dihasilkan pada tahun 1886 M
5. *Tafsir al-Manar*, berisi sastra budaya dan kemasyarakatan
6. *Syarah Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamazani*, berisi tentang sastra dan bahasa Arab, dihasilkan pada tahun 1885 M
7. *Hasyiyah 'ala Dawani li al-'Aqid al-'Adudiyah*, berisi tentang tasawuf dan mistisisme, dihasilkan pada tahun 1876 M
8. *Syarah Kitab al-Basyir al-Nasriyyah fi 'ilmi al-Mantiq*, dihasilkan pada tahun 1898
9. *Taqir fi Islah al-Mahakim al-Syari'ah*, dihasilkan pada tahun 1900
10. *Al-Islam wa al-Nasrani ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah*, dihasilkan pada tahun 1902
11. *Tafsir Juz 'Amma wa Surah al-'Asr* (Shihab, 2006 : 11-15)

3. Ide Pemikiran Muhammad 'Abduh

Muhammad 'Abduh sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran, khususnya pemikiran seputar pembaharuan dan modernitas dalam dunia islam. Sejarah menulis, Muhammad 'Abduh dengan ide pemikirannya menyebar ke seantero dunia, dari timur hingga Barat. Pemikirannya selalu terbuka dan bergairah tanpa kekosongan. Muhammad 'Abduh dengan pemikirannya yang terbuka dan bergairah ini tentunya sangatlah menjauhkan

diri dari sikap dan sifat *jumud*. *Jumud* ialah sikap dan sifat beku, statis, monoton dan tidak ada perubahan positif dalam pemikiran (Nasution, 1992 : 62). Inilah yang selama ini melanda umat islam, sehingga umat islam mengalami dekadensi pemikiran dan keterpurukan dalam ilmu pengetahuan.

Muhammad ‘Abduh ingin agar umat islam dapat melepaskan diri dari sikap dan sifat *jumud* yang selama ini mempengaruhi dan menyesatkan umat islam. Maka, ajaran islam yang sebenarnya, perlu dikembalikan kepada ajaran murni dan aslinya, yaitu kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah, disamping juga perlu disesuaikan dengan konteks zaman.

Menurut Muhammad ‘Abduh, ajaran islam dapat dibagi menjadi dua kategori, *ibadah* dan *mu’amalah*, karena beliau melihat ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Maka, *ibadah* memang tidak dapat diganggu gugat, tidak dapat ditambah dan tidak dapat dirubah keabsahannya dari mulai tata caranya, rukunnya, syaratnya, dan lain sebagainya, karena al-Qur’an dan al-Sunnah sudah mengatur dengan jelas, tegas dan terperinci. Sedang persoalan *mu’amalah* barulah dapat disesuaikan dengan konteks zaman selain tetap mengkompromikan al-Qur’an dan al-Sunnah. Maka persoalan *mu’amalah* ini, dapat dirubah, ditambahkan, manakala dianggap baik dan benar bagi kemaslahatan umat manusia.

Muhammad ‘Abduh beranggapan bahwa manusia hidup menurut akidahnya. Akidah juga dapat dikatakan sebagai salah satu cerminan kehidupan manusia. Apabila benar akidahnya, benar juga jalan hidupnya. Muhammad ‘Abduh merasa miris melihat akidah umat porak poranda oleh

kegelimangan duniawi, oleh pemahaman yang keliru, dan kebobrokan sikap serta sifat manusia yang dzalim. Dari kemirisan inilah, Muhammad ‘Abduh perlu bertindak dan berjuang dengan tangannya. Beliau kemudian mengajar dan menulis kitab tentang tauhid untuk semua kalangan, agar semua orang dapat membaca dan menghayatinya. Kitab ini yang kemudian dikenal dengan “*Risālah al-Tawhid*”.

Muhammad ‘Abduh juga mengajarkan teologi, syariat dan pendidikan. Menurutnya, teologi mempunyai dua objek kajian, yaitu kajian tentang Allah dan tentang rasul. Kajian tentang Allah, tidak hanya membahas soal wujud Allah, melainkan juga membahas manusia sebagai makhluk Allah, yang menandakan wujud Allah itu ada, walaupun manusia tidak dapat melihatnya, hanya dapat merasakannya. Dari sinilah, Muhammad ‘Abduh menyusun sistem teologi, dari mulai perbuatan manusia dan masalah ketuhanan (Lubis, 1993 : 125).

Kemudian soal syariat, menurut Muhammad ‘Abduh, terdapat tiga prinsip penting dalam syariat, ialah menjadikan al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sumber syariat, ber-*ijtihad* dengan akal pikiran sebagai usaha memahami al-Qur’an dan al-Sunnah, dan memerangi *taqlid* dan *jumud*. Syariat memiliki dua macam ketetapan, ada yang pasti (*qath’i*) dan ada yang tidak pasti (*zhanni*). Al-Qur’an dan al-Sunnah yang menjadi sumber syariat pertama, merupakan ketetapan yang pasti dan tidak dapat diganggu gugat, sedangkan sumber syariat seperti *ijtihad* ulama dan *ijtihad* para *mujtahid* karena

kemampuan diri sendiri lantaran memenuhi syarat untuk berijtihad, merupakan ketetapan yang tidak pasti.

Bagi Muhammad ‘Abduh sendiri, ber-*ijtihad* adalah satu usaha bagi umat islam untuk menghilangkan *taklid* buta. Maka, berbeda pendapat dalam pemikiran adalah suatu kewajaran bagi manusia yang hanya berusaha berpikir mencari pemecahan masalah. Akan tetapi perbedaan pendapat dalam pemikiran ini tidak dapat terus-menerus terjadi berlarut-larut. Maka, perlu dikembalikan kepada sumber asli dan murni, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah.

Muhammad ‘Abduh beranggapan, semua orang yang memiliki ilmu yang banyak dan mumpuni, wajib ber-*ijtihad*, agar orang yang awam dapat dipahami dan diberi pengetahuan. Orang yang memiliki ilmu yang banyak dan mumpuni tidak boleh berdiam diri, agar kebodohan tidak meraja-lela dan menyebar luas (Muhammad, 2006 : 229).

Adapun pandangan Muhammad ‘Abduh tentang pendidikan, ialah integrasi sistem pendidikan islam. Menurutnya, sistem pendidikan islam mesti diintegrasikan. Dalam hal keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu sains modern harus diintegrasikan dan saling berkesinambungan. Maka, dibutuhkan sebuah instansi pendidikan yang memadukan ilmu sains modern dan ilmu agama. Selanjutnya yang tidak kalah penting menurut pandangan Muhammad ‘Abduh ialah reformasi pendidikan. Sebuah institusi pendidikan mesti mempunyai tujuan institusional yang sejalan dengan perkembangan zaman, kurikulum yang memadukan antara ilmu sains modern dan ilmu agama agar seimbang akal dan jiwa, metode pengajaran yang menekankan pada

pemahaman bukan hafalan, serta pendidikan bagi perempuan, karena semua manusia berhak dan layak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, baik itu laki-laki maupun perempuan (Muqoyyidun, 2013 : 300-303).

4. Sekilas Muhammad Abduh dan Kitabnya “*al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*”

Kitab “*al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*” adalah hasil buah karya Muhammad ‘Abduh pada tahun 1902 M. Secara terus-menerus sesuai dengan pengetahuan peneliti, kitab ini telah diterbitkan kembali oleh penerbit al-Manar pada tahun 1373 H atau bertepatan dengan 1952 M. Lalu, pada tahun 1988 diterbitkan oleh *Dār al-Hadāṣah*. Kitab ini berjumlah 238 halaman, sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Terbitan versi Indonesia dari kitab ini dapat dilihat dalam buku “*Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen*” terbitan cv. Diponegoro, Bandung, tahun 1978.

Kitab ini berisikan pembelaan Muhammad ‘Abduh terhadap umat islam, sanggahan dan jawaban Muhammad ‘Abduh terhadap kritik Majalah *al-Jami’ah* yang beropini bahwa agama islam adalah agama ekstrim yang senantiasa menekan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Majalah *al-Jami’ah* berpandangan dan beranggapan Kristen-lah yang lebih toleran terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat daripada Islam. Menariknya lagi, kitab ini bukan saja merupakan sanggahan terhadap Kristen, melainkan juga terdapat kritik terhadap umat islam sendiri, yang beliau anggap sudah terjangkit sifat dan sikap *jumud*, statis, kolot dan fanatik. Artinya dari sini

telah diperlihatkan kepada semua mata kepala, suatu sikap objektivitas berpikir yang ditunjukkan Muhammad ‘Abduh. Beliau menyanggah dan menjawab kritikan *Majalah al-Jami’ah* dengan santun dan bukti-bukti yang ilmiah, tetapi tidak juga membenarkan umat islam dalam kaedah pemikirannya secara keseluruhan. Begitulah sikap Muhammad ‘Abduh yang perlu dicontoh. Sikapnya tegas dan berani, tapi tetap santun pada siapapun. Pikirannya selalu terbuka baik dalam memberikan ide gagasan maupun menerima ide gagasan dari orang lain.

Bagi hemat peneliti, dari kitab ini juga diperlihatkan, bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia satu sama lain. Manusia memiliki golongan, kepercayaan, keyakinan, kepribadian, dan pandangan masing-masing. Itu terlihat dari bagaimana karakter masing-masing golongan, kepercayaan, keyakinan dan pandangan, yang dalam hal ini adalah antara Islam dan Kristen. Kitab ini hanya menjadi satu contoh saja begitu lekat dan suburnya keberagaman atau sikap dan sifat multikultural di dalam masyarakat.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Multikultural Di Dalam Kitab “*al-Islam wa al-Naşrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*” Karya Muhammad ‘Abduh

1. Pendidikan Karakter Multikultural dan Nilai-Nilainya

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya (di dalam Bab I), bahwa pendidikan karakter multikultural ialah bagian dari pendidikan karakter

itu sendiri, yang di dalamnya terdapat suatu sikap keberagaman, keterbukaan, dan pengakuan terhadap sosial-budaya masyarakat, baik dalam hal agamanya, budayanya, serta ideologinya.

Pendidikan karakter multikultural merupakan pendidikan yang mendidik masyarakat untuk berkarakteristik multikultural, dimana karakteristik multikultural terpatri dalam keberagaman, keterbukaan, dan pengakuan akan sosial-budaya masyarakat. Maka, nilai-nilai positif seperti nilai toleransi, mencintai dan menghargai perbedaan, adalah nilai-nilai yang lumrah dan wajib dikejawantahkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk pemahaman akan keberagaman, keterbukaan serta pengakuan di dalam tubuh masyarakat.

Pendidikan karakter sendiri bertujuan membentuk karakter ideal sehingga moral dan etika seseorang menjadi baik, kepribadiannya menjadi unggul serta berbudi pekerti luhur. Maka tidak salah apabila Lickona (1992 : 12-22) kemudian menekan tiga hal dalam pendidikan karakter, yaitu memahami diri, mencintai diri, serta menjadi teladan bagi diri. Makna diri disini bukan serta merta diri sendiri saja, melainkan juga diri orang lain. Dengan kata lain dari pendidikan karakter ini diharapkan menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas, baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Manusia berguna dan bermanfaat inilah cerminan dari manusia bermoral-etika baik serta berkepribadian unggul.

Di sisi lain, pendidikan multikultural juga mengajarkan manusia untuk berkepribadian unggul dan bermoral-etika baik, dengan bersikap saling terbuka, menerima serta mengakui adanya pandangan, kepercayaan serta keyakinan lain yang berbeda, serta bertoleransi sesuai dengan porsinya tanpa mengganggu keyakinan dan kepercayaan lain. Dengan demikian yang kuat tidak mengintimidasi dan mendiskriminasi yang lemah, saling menghargai serta menguatkan di tengah masyarakat majemuk. Apalagi, manusia memiliki identitas masing-masing yang berasal dari faktor kepercayaan dan keyakinan tersebut (Tilaar, 2004 : 82), yang diutamakan oleh masing-masing pribadi maupun kelompok, serta menjadi ciri khas masyarakat.

Hadirnya kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah* ini merupakan respon dan sikap yang timbul karena perbedaan pandangan, yang dalam hal ini adalah pandangan mengenai ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tulisan atau artikel di majalah *al-Jami'ah* yang berisi kritikan Kristen terhadap Islam serta perbandingan antara Islam dan Kristen ini merupakan representasi dari pandangan *al-Jami'ah* sebagai Kristiani secara subjektif. Sedang kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah* ini merupakan representasi dari pandangan Muhammad 'Abduh selaku muslim secara objektif, isinya juga adalah bantahan, sanggahan dan jawaban terhadap tulisan atau artikel di majalah *al-Jami'ah* sebelumnya. Maka jadilah sebuah keberagaman pandangan, dalam konteks ini adalah

keberagaman yang ditimbulkan oleh perbedaan pandangan antara Islam dan Kristen yang representatif.

Keberagaman ini akan selalu ada di dalam tubuh masyarakat manapun, di belahan bumi mana pun, sebagaimana yang tergambarkan di dalam al-Qur'an, surat al-Hujurat ayat 11 sampai 13, yang artinya:

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 11-13)

Dari ayat al-Qur'an diatas telah dijelaskan beberapa hal, yakni keberagaman tersebut sudah menjadi lumrah dan maklum bagi manusia. Keberagaman akan lestari sampai hari akhir, dimana manusia akan hidup berkelompok, bersosial, dan memiliki identitas. Keberagaman ini tidak boleh sekedar menjadi ciri khas saja, melainkan disikapi oleh manusia dengan mengiringi keberagaman dengan

pengakuan identitas sosial-budaya, dan juga sikap keterbukaan dalam bersosialisasi dan berbudaya, agar satu sama lain saling mengenal dengan baik, sehingga masing-masing dapat bertolerans, mencintai dan menghargai sesama manusia, meskipun hidup dalam masyarakat yang multikultural dan beragam.

2. Bertoleransi, Mencintai dan Menghargai Perbedaan

Muhammad ‘Abduh telah menjelaskan di dalam kitabnya *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma’a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*, di dalam pokok pembahasan yang ke-7, yakni tentang mencintai orang-orang yang berbeda kepercayaan. Pembahasan ini dimulai dari ajaran islam tentang pernikahan antara muslim dengan golongan nasrani dan yahudi, dimana Islam tidak melarang seorang lelaki muslim untuk menikahi wanita nasrani dan yahudi yang ahli kitab (‘Abduh, 1988 : 88). Kemudian, Muhammad ‘Abduh menjelaskan bahwa diperbolehkannya atau tidak dilarang pernikahan ini antara dua kepercayaan yang berbeda ini, tiada lain dikarenakan Islam mengajarkan kecintaan, toleransi (penerimaan), dan penghargaan terhadap perbedaan.

Muhammad ‘Abduh memang tidak secara langsung mengarahkan maksud pembahasannya untuk membicarakan persoalan multikultural. Akan tetapi dari sinilah nilai-nilai pendidikan karakter multikultural dapat dimunculkan, dan menjadi pengajaran bagi manusia dalam

bermasyarakat, yakni nilai kecintaan, toleransi (penerimaan), dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pandangan dalam konteks yang lebih kecil sampai pada konteks kepercayaan serta keyakinan yang lebih besar sekalipun.

Perbedaan identitas manusia tidak dapat menghalangi untuk saling berhubungan sosial-budaya secara kekeluargaan. Bertemunya lelaki muslim dan wanita Kristen dari kalangan ahli kitab semisal, tidak menghalangi keduanya untuk saling berhubungan sampai pada jenjang pernikahan. Jika memang keduanya saling mencintai, mengasihi, menghargai dan menerima satu sama lain dengan latar perbedaan masing-masing, akan tersingkap semua pintu penghalang antar keduanya. Keduanya mesti saling terbuka, dan saling bertoleransi dalam berkeyakinan. Keduanya mesti memenuhi hak dan kewajibannya satu sama lain, saling mendukung agar bahtera rumah tangga tetap terjaga.

Begitu pun dengan hubungan sosial-budaya antar sesama manusia yang lebih besar lagi. Dalam berhubungan sosial-budaya masyarakat, tidak dapat dipungkiri akan banyaknya perbedaan dan keberagaman. Sekali lagi, manusia memiliki identitas masing-masing yang membentuk watak, kebiasaan, adat istiadat, sikap, sifat, bahkan keyakinan agama dalam dirinya. Akan tetapi dari sini, manusia tidak dapat melanggar norma dan nilai yang ada, seperti moral-etika, hak-kewajiban, serta aturan dalam bermasyarakat. Manusia diharapkan

dapat saling bertoleransi, mencintai dan menghargai sesama, meskipun memiliki identitas berbeda, dan hidup di dalam lingkungan yang majemuk serta beragam.

Bertoleransi dalam konteks sosial-budaya berarti saling menerima perbedaan dan keberagaman budaya masyarakat dengan segala kepercayaan dan keyakinannya, serta tidak mengganggu kepercayaan dan keyakinan tersebut. Adapun kecintaan merupakan rasa kasih sayang terhadap siapapun tanpa memandang identitas, strata, dan kelas sosial, serta turut merasakan beban bersama dalam suka maupun duka. Semua orang berhak mendapatkan cinta dan saling mendukung satu sama lain, agar terwujudnya ketentraman dan kesejahteraan.

Sedangkan penghargaan dalam konteks sosial-budaya adalah bentuk rasa saling menghormati, mengakui dan menghargai antar sesama manusia yang memiliki pandangan, kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Nilai-nilai ini perlu dijadikan sebagai acuan bersikap dalam proses aktualisasi dan implementasi pendidikan karakter multikultural dimanapun, utamanya di suatu wilayah atau daerah yang memiliki tingkat kultur budaya yang tinggi dengan perbedaan dan keberagamannya.

3. Antara Mayoritas dan Minoritas

Sejarah mencatat, bahwa persoalan mayoritas dan minoritas hingga saat ini masih saja menjadi permasalahan multikultural di dunia. Satu

contoh data terakhir di dalam artikel yang dikeluarkan situs BBC Indonesia pada tanggal 27 Juli 2017, di Amerika, diskriminasi terhadap kaum minoritas (dalam hal ini warga muslim) meningkat 74 persen di masa Donald Trump. Adapun bentuk diskriminasinya yang kerap kali mereka terima dari kalangan mayoritas Amerika dapat berbentuk prasangka, disebut dengan panggilan hina, bahkan sampai diancam fisik. Semua perlakuan diskriminasi ini tentu saja menjadi pelanggaran norma atau nilai yang ada di dalam masyarakat. Di Myanmar, perlakuan diskriminasi juga dialami kaum Rohingya. Mereka dituduh imigran gelap dan dipaksa keluar dari Negara dengan tindakan kekerasan. Padahal Negara seharusnya menjaga dan melindungi warga negaranya dengan baik, bukan menuduh dan bertindak kekerasan secara brutal. Apalagi yang membuat tindakan-tindakan melanggar nilai dan norma ini, kalau bukan karena politisasi, sikap egoisentris, dan sikap kejumudan yang menjangkit Negara ini.

Maka tidak salah apa yang kemudian dikatakan oleh R.Stavenhagen:

“Religious, linguistic, and national minoritas, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people... had to discard their own cultures, languages, religious, and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.” (Tilaar, 2004 : 46)

Pribumi dan suku manusia yang telah ada sejak lama seringkali meminggirkan kaum minoritas, bahkan menjadikan mereka bawahan, semestinya menjadi perhatian bagi sebuah Negara, atau masyarakat

yang kuat dan dominan. Sementara itu banyak orang terbuang, selayaknya mereka dapat ikut bergabung bersama, bukan malah dijadikan masyarakat yang terasingkan, dan dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat. Itulah suatu institusi Negara yang dikatakan bersatu dan berhasil, berdasar pendidikan dan sistem yang diakui.

Persoalan diskriminasi terhadap minoritas memang akan senantiasa rawan terjadi di tengah keadaan masyarakat yang multikultural. Seringkali kaum mayoritas merasa terganggu dalam hal eksistensi politik, ekonomi, serta budaya. Padahal antara keduanya baik mayoritas dan minoritas belum mencoba hubungan baik dan bekerja sama secara lebih jauh dalam jangka panjang. Dialog-dialog membahas hubungan dan kerja sama memang seringkali digaungkan dan dicanangkan, tetapi lagi-lagi terbentur kepentingan pribadi. Dialog-dialog ini pun hanya berakhir dengan tangan kosong tanpa hasil. Akhirnya ini hanya akan menyebabkan perpecahan akut yang mungkin dapat menimbulkan konflik lebih besar. Tidak heran kemudian timbul konflik besar yang harus diselesaikan dengan kekerasan, peperangan, pertikaian dan permusuhan.

Maka, antara mayoritas dan minoritas di dalam suatu Negara, sebaiknya dapat menjalin persatuan dengan menghilangkan segala bentuk sikap egoisentris, politisasi yang hanya akan menginginkan keuntungan pribadi, dan sikap kejumudan yang senantiasa memupuk rasa fanatic dan superior, selalu merasa lebih baik daripada yang lain.

4. Nilai Toleransi

Toleransi dalam pengertiannya sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah membiarkan dan mendinginkan. Dalam pengertian lain, toleransi adalah sikap berwujud kesediaan untuk menerima semua pandangan, kepercayaan, keyakinan, dan pendirian walaupun tidak sama atau berbeda dengannya (Bahari, 2010 : 51). Menurut Hasyim (1979 : 22), bertoleransi ialah memberikan kepada orang lain untuk menjalankan kepercayaan dan keyakinannya, mengatur hidupnya, menentukan nasibnya, selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian di dalam masyarakat. Dari pengertian diatas kemudian dapat disimpulkan bertoleransi dalam konteks sosial-budaya berarti saling menerima perbedaan dan keberagaman budaya masyarakat dengan segala kepercayaan dan keyakinannya, serta tidak mengganggu kepercayaan dan keyakinan tersebut. Keyakinan dan kepercayaan seorang manusia merupakan pilihan bagi manusia itu sendiri, asalkan tidak mengganggu keyakinan dan kepercayaan lainnya, dan oleh karena semua manusia dalam hal ini memiliki pilihan serta berhak mengatur hidupnya, menentukan nasibnya, menjalankan kepercayaan dan keyakinannya, maka tidaklah patut antar sesama manusia yang memiliki pilihan ini menjadi penghalang dan pengganggu kepercayaan dan keyakinan satu sama lain.

Dinyatakan di dalam kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyyah*, bahwa tidak ada suatu peperangan disebabkan oleh perbedaan suatu kepercayaan dan keyakinan, utamanya di kalangan Islam. Yang ada hanyalah peperangan antar sesama manusia yang disebabkan oleh pandangan politik semata. Ada banyak peperangan yang telah dilalui umat Islam sendiri, seperti peperangan khawarij. Khawarij sebagaimana diketahui adalah paham golongan dari umat Islam yang menentang Khalifah Ali bin Abi Thalib, dan tidak menyetujui adanya perdamaian dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, karena mereka percaya dan berkeyakinan hanya Allah-lah penentu hukum, dan di tangan Allah-lah hukum hanya bisa ditegakkan. Mereka (khawarij) pada akhirnya justru berperang melawan khalifah berdasar pandangan politik mereka sendiri, dan berusaha untuk mendekonstruksikan pemerintahan atau kekhalifahan dengan bentuk pemerintahan yang mereka inginkan. Di sisi lain, ada juga peperangan golongan Bani Umayyah dan Bani Hasyim, yang akhirnya disimpulkan bahwa peperangan ini diindikasikan oleh paham politik semata.

"وَهَذِهِ الْحُرُوبُ لَمْ يَكُنْ مَثِيرَهَا الْخِلَافُ الْعَقَائِدُ ، إِنَّمَا
أَشْعَلَتْهَا الْأَرَاءُ السِّيَاسِيَّةُ فِي طَرِيقَةِ حُكْمِ الْأُمَّةِ ، وَلَمْ يَقْتَتِلْ
هَؤُلَاءِ مَعَ الْخُلَفَاءِ لِأَجْلِ أَنْ يَنْصُرُوا عَقِيدَهُ ، وَلَكِنْ لِأَجْلِ
أَنْ يَغَيِّرُوا شَكْلَ الْحُكُومَةِ"

(‘Abduh, 1988 : 17)

Artinya dari kutipan diatas, dijelaskan bahwa apa saja peperangan yang terjadi di kalangan umat Islam pada waktu itu tidaklah lepas dari paham serta pandangan politik tentang cara atau sistem pemerintahan, bukan sebab perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Dari luar memang nampaknya peperangan yang terjadi ditimbulkan oleh karena perbedaan keyakinan dan kepercayaan, seperti antara khawarij dengan pengikut Ali, atau antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah, akan tetapi sebetulnya justru ditimbulkan oleh paham atau pandangan politik saja, yakni memperebutkan kekuasaan dan mengubah bentuk pemerintahan sesuai dengan keinginan masing-masing.

Paham atau pandangan politik dalam hal ini, tentu saja menjadi penghalang sikap toleransi antar perbedaan keyakinan dan kepercayaan ini. Perebutan kekuasaan, sikap egosentris yang bersikukuh ingin merubah sesuatu sesuai keinginan tanpa memikirkan pandangan lain, mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama umat, semua hal tersebut telah menghilangkan nilai toleransi dalam kerukunan umat.

Bertoleransi memang tidaklah mudah diaktualisasikan dalam kehidupan, apalagi toleransi dalam hal sensitif seperti soal kepercayaan dan keyakinan agama semisal. Karena seringkali kepercayaan dan keyakinan dibenturkan dengan akuisisi, politisasi, dan rasa egosentris demi keuntungan pribadi. Dapatlah dicontoh apa yang ditunjukkan dari

kitab ini *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*, dalam hal bertoleransi.

Khalifah Harun al-Rasyid sebagai seorang muslim tidak membatasi pergaulannya dengan orang lain dari kalangan Kristen, Yahudi dan lain sebagainya. Khalifah Harun al-Rasyid memang gila akan ilmu pengetahuan, maka beliau pun banyak belajar dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada ulama dan cendekiawan pada waktu itu. Beliau mengangkat Yohana bin Maswiah menjadi pemimpin seluruh sekolah pada waktu itu dan menjadi kepala tim penerjemah buku klasik. Padahal Yohana bin Maswiah merupakan seorang Kristen Suryani. Khalifah al-Mansur memberikan kedudukan yang tinggi kepada seorang Kristen bernama Grogorius Bukhtiyusu' al-Jandisabury, menjadi tabib kehormatan istana dan ahli filsafat besar. Al-Mansur juga mengangkat dua orang Persian yang ahli dalam ilmu astronomi perbintangan bernama Noba dan Abu Sahal, diangkat kedudukannya menjadi oleh al-Mansur menjadi ahli astronomi kehormatan. Pada masa Khalifah al-Ma'mun, beliau mempercayakan seorang Nasrani bernama Yohana Patrician untuk diberi kehormatan menjadi penerjemah buku klasik bidang kedokteran dan filsafat. Perlu diketahui juga bahwa Yohana Patrician ini adalah mantan hamba sahaya yang telah dimerdekakan ('Abduh, 1988 : 20-23). Banyak contoh lainnya dikisahkan di dalam kitab ini, yang syarat akan nilai toleransi. Dapat disimpulkan, bahwa dalam hal pergaulan dan

berhubungan boleh saja bergaul dan bersosialisasi dengan siapapun. Penghormatan kepada seseorang, apalagi penghormatan karena ilmu pengetahuannya tidaklah patut memandang asal-usul serta latar belakang seseorang itu. Karena melihat asal-usul dan latar belakang seseorang hanya akan mengakibatkan perpecahan dan kejumudan. Perpecahan antar manusia hanya akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan tiada habisnya. Sedangkan kejumudan hanya akan membuat manusia tidak maju baik dalam berpikir dan bersikap.

5. Nilai Kecintaan

Dikutip di dalam kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*, dinyatakan di dalamnya:

"أباح الاسلام للمسلم ان يتزوج الكتابية ، نصرانية كانت او يهودية ، وجعل من حقوق الزوجة الكتابية على زوجها المسلم أن تتمتع بالبقاء على عقيدتها ، والقيام بفروض عبادتها ، والذهب إلى كنيستها او بيعتها ، و هي منه بمنزلة البعض من الكل ، والزم له من الظل وصاحبه في العز و الذل والترحال و الحل ، بحجة قلبه ، وريحانه نفسه ، وأميرة بيته ، وأم بناته و بنيه ، تتصرف فيهم كما تتصرف فيه"

(‘Abduh, 1988 : 88)

Kutipan diatas dapat diterjemahkan, bahwa diperbolehkannya seorang lelaki muslim menikahi seorang wanita dari kalangan Kristen

dan Yahudi, dengan tetap memegang teguh janji setia berumah tangga. Keduanya tetap dapat saling memegang kepercayaan dan keyakinannya yang dianut. Sang lelaki mengizinkan kepada wanita untuk leluasa beribadah di gereja, biara atau tempat peribadatan yang ada. Sang wanita tidak berbeda sama sekali dengan wanita muslim sebagaimana umumnya wanita yang telah berumah tangga. Dalam hal ini wanita yang merupakan istri terus menemani sang lelaki yang merupakan suaminya, baik dalam keadaan susah maupun senang, suka maupun duka, menjadi kebanggaan, kesayangan, dan kecintaan bagi suaminya, menjadi ibu dari putra-putrinya, serta bertugas menjaga rumah tangganya.

Kecintaan lelaki muslim terhadap wanita yang bukan dari golongannya (Islam) sekalipun, tetaplah dapat berjalan rumah tangganya dengan beriring rasa cinta dan kasih sayang. Mereka dapat beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Lelaki atau sang suami yang beragama Islam bisa terus menjalankan ibadahnya sesuai dengan perintah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, adapun si wanita atau sang istri juga dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya yang termaktub di dalam al-Kitab ajarannya. Soal rumah tangga, mencari nafkah bagi lelaki, mengurus rumah tangga bagi wanita, mendidik budi pekerti kepada anak-anaknya, dan lain sebagainya dikerjakan bersama dengan penuh cinta dan kasih sayang, saling menutupi kekurangan dan kelebihan, tanpa

melihat latar belakang. Kecintaan antara kedua insan berbeda keyakinan dan kepercayaan ini, jika benar-benar berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang, tentu tidak ada sikap benci, munafiq, dengki, dan sikap buruk lain hanya karena melihat perbedaan kepercayaan dan keyakinan masing-masing, apalagi sudah dalam bahtera rumah tangga dan menjalin hidup bersama sampai akhir hayat.

Kecintaan dalam pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang dicintai, menanggung cinta. Artinya berbicara soal kecintaan, berarti berbicara tentang apa yang dimiliki, dan apa yang menjadi tanggungan hidup. Manusia hidup bersosial-budaya mesti memiliki kecintaan sebagaimana yang disampaikan Muhammad ‘Abduh dalam kitab ini, bahkan lebih daripada itu (baca: keluarga) bahwa apa yang dimiliki manusia tidak hanya sebatas keluarga di rumah, manusia tentunya memiliki sahabat karib, teman seperjuangan, tetangga di samping rumah, dan masyarakat pada umumnya. Apa yang dimiliki manusia itu adalah tanggungan hidup manusia dalam arti yang lebih luas, yakni dengan saling memperhatikan hak dan kewajiban sesama, saling memperhatikan moral-etika bermasyarakat, dan saling memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat. Semua sepenanggungan, saling menjaga harkat dan martabat satu sama lain, tidak saling menjatuhkan dengan mengumbar aib.

Kecintaan secara lebih besar merupakan rasa kasih sayang terhadap siapapun tanpa memandang identitas, strata dan kelas sosial, serta turut

merasakan beban bersama dalam suka maupun duka. Semua orang berhak mendapatkan cinta dan saling mendukung satu sama lain, agar terwujudnya ketentraman dan kesejahteraan. Pandangan, kepercayaan dan keyakinan seseorang tidaklah dapat menghalangi hubungan kekerabatan, persaudaraan bahkan bermasyarakat sekalipun. semi manusia dapat menjalin hubungan berlandaskan kecintaan dengan siapapun tanpa membeda-bedakan golongan.

6. Nilai Penghargaan

Penghargaan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah perbuatan menghargai orang lain. Penghargaan menurut Ramayulis (2008 : 210), ialah suatu yang menyenangkan dan dijadikan hadiah kepada seseorang yang berprestasi dalam belajar dan bersikap. Di sisi lain, penghargaan juga dapat diartikan sebagai alat guna mendidik seseorang agar seseorang itu mendapatkan kesenangan dikarenakan perbuatannya mendapat reward atau hadiah ganjaran (Purwanto, 2007 : 182). Bagi penulis sendiri, penghargaan sangatlah dibutuhkan tidak hanya dalam lingkup pendidikan secara umum. Di dalam bermasyarakat pun perlu adanya penghargaan kepada siapa saja yang memiliki kelebihan. Kelebihan seseorang di dalam bermasyarakat tidak hanya dilihat sebatas prestasi, kemampun, dan skill, melainkan dilihat juga dari kelebihan seseorang itu dalam menampilkan sikap dan perilaku sosial yang baik, bermoral-etika, dan sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam bermasyarakat. Penghargaan dalam konteks

sosial-budaya bagi hemat penulis adalah bentuk rasa saling menghormati, mengakui, dan menghargai antar sesama manusia yang memiliki pandangan, kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Itulah hal penghargaan yang perlu ditampilkan di dalam lingkungan bermasyarakat. Pelajaran dari para Khalifah Daulah Islamiyah (baca di hal.76) dapatlah dijadikan contoh pembelajaran manusia dalam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang lain tanpa memandang asal-muasal dan latar belakang dirinya.

Di dalam kitab *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma'a al- Ilmi wa al-Madaniyyah*, Muhammad 'Abduh menyampaikan satu pokok ajaran pendidikan yang teramat penting bagi manusia dalam bermasyarakat, yakni agar manusia menjauhkan diri dari menuduh kafir terhadap seseorang ('Abduh, 1988 : 71). Tidak ada manusia di belahan bumi mana pun yang ingin dianggap kafir, apalagi dituduh kafir. Meskipun masing-masing dari manusia memiliki pandangan, kepercayaan dan keyakinan berbeda-beda, jangan sampai antar sesama manusia merasa lebih baik dari manusia yang lain. Muhammad 'Abduh di dalam kitabnya ini mengajarkan kepada manusia untuk berpandangan dan bertindak objektif, tidak subjektif hanya menganggap dirinya lebih baik dari manusia yang lain, merasa paling benar daripada yang lain. Dengan terus menjalim tali persaudaraan dan persatuan bermasyarakat, tidak mengkafirkan orang lain secara ekstrim membabi-buta, dan mengakui kelebihan orang lain karena ilmu pengetahuan, itu cukup

dapat membuat penghargaan terhadap orang lain yang berbeda pandangan, kepercayaan dan keyakinan.

C. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Multikultural di Indonesia

Indonesia adalah satu dari banyak Negara di dunia yang memiliki keberagaman sosial-budaya. Maka sesuai dengan pandangan James Bank, bahwa keberagaman atau keadaan multikultural Ini merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia (Mahfud, 2006 : 167-168) yang perlu disyukuri dan direfleksikan dalam kehidupan bersosial-budaya.

Sampai hari ini telah disusun kerangka atau rancangan pendidikan berbasis dan berwawasan multikultural di Indonesia, yang di dalamnya telah dimasukan penanaman karakteristik yang positif bagi perkembangan pendidikan karakter multikultural di Indonesia.

Setidaknya ada tujuh karakteristik (Baidhawry, 2005 : 78-84), yang ingin ditanamkan dalam pendidikan berbasis dan wawasan multikultural di Indonesia:

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Dengan belajar dari perbedaan, nantinya manusia akan diajarkan bersikap toleran, bersimpati, dan berempati dalam kehidupan sosial-budaya.

2. Saling Mengerti

Dalam hal pandangan, kepercayaan dan keyakinan, masing-masing memiliki tersendiri. Boleh saja setuju atau tidak setuju terhadap pandangan, kepercayaan serta keyakinan orang lain yang berbeda. Akan tetapi jangan sampai perbedaan ini menjadi rasa permusuhan dan kebencian. Maka, di dalam masyarakat dibutuhkan karakter saling mengerti antar satu sama lain.

3. Membangun Kepercayaan dan Integritas

Dengan rasa percaya dan berintegritas ini, manusia Indonesia diharapkan dapat saling bekerja sama dengan baik, saling mendorong dan mendukung dalam bermasyarakat.

4. Keterbukaan dalam Berpikir

Dengan adanya keterbukaan berpikir, manusia diharapkan dapat jujur, inklusif, dan saling mengenal satu sama lain, tidak ada sekat yang membatasi, dan tidak ada penghalang dalam bergaul serta berhubungan sesama manusia.

5. Menjunjung Tinggi Saling Menghargai

Dengan saling menghargai, manusia diharapkan untuk menerima bentuk pandangan, keyakinan dan kepercayaan manapun, selama tidak bertentangan dengan norma/nilai, agama, moral-etika serta aturan yang berlaku. Sikap menghargai ini bukan berarti membenarkan pandangan, kepercayaan serta keyakinan yang berlainan, melainkan sebagai penghormatan dan pengakuan adanya pandangan, kepercayaan, serta keyakinan tersebut di Indonesia.

6. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Kekerasan

Indonesia adalah Negara yang sebenarnya rawan konflik dan kekerasan. Untuk menjaga kerukunan antar sesama manusia, diupayakan mencari solusi dengan sungguh-sungguh tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Manusia Indonesia mesti *legowo* (berlapang dada), mau berdamai, dan tidak saling menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

7. Interdependensi dan Apresiasi

Indonesia dengan keadaan masyarakatnya yang multikultural, perlu menunjukkan apresiasi dan interdependensi antar manusia. Karena pada dasarnya manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan manusia bisa menjadi manfaat dan berguna bagi masyarakat, sehingga antar sesama manusia perlu saling ketergantungan dan memberikan penghargaan terhadap kelebihan masing-masing.

Dari tujuh karakteristik diatas, tentu saja merupakan bagian penting dari bentuk kecintaan, toleransi (penerimaan) dan penghargaan antar sesama meskipun berbeda dalam pandangan, kepercayaan serta keyakinan, sebagaimana pokok pembahasan Muhammad ‘Abduh tentang mencintai orang-orang yang berbeda kepercayaan, menjauhkan diri dari menuduh kafir terhadap seseorang, dan toleransi agama Islam terhadap ilmu pengetahuan, di dalam kitabnya *al-Islam wa al-Naṣrāniyyah ma’a al-Ilmi wa al-Madaniyyah*.

Mencintai manusia, tidak semata-mata hanya sesama saudara atau keluarga, melainkan semua manusia secara keseluruhan, termasuk yang berbeda dalam pandangan, kepercayaan dan keyakinan.